

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik untuk masa depan suatu bangsa.¹ Pada umumnya, masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh proses pendidikannya, oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa hendaklah mencapai pendidikan setinggi mungkin.²

Pendidikan memegang peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga memegang peran penting untuk meningkatkan kepribadian, dengan cara membina potensi jasmani dan rohani dalam masyarakat, yang paling terbelakang sampai yang paling maju, orang tua dan guru memegang peran penting.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta tingkah laku moral peserta didik. Di sekolah, para peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional:

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), hal 2

² Suhono dan Ferdian Utama, e-journal : *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*, Vol. 3 Edisi Juli-Desember, 2017 Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, hal 108

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi

manusia. Seperti yang ada di dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yakni :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)⁴

Karena tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari termasuk ke dalam keberagamaan.⁵

Seseorang yang seperti itu merupakan seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya.

³ PP No. 66 Tahun 2010, Pasal 1 Ayat 9, diakses dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP-66-Tahun-2010.pdf>, diakses pada tanggal 8 November 2018 pukul 10.53. (lihat juga dalam PP No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, BAB II Pasal 3 Ayat (2))

⁴ Imam Nawawi Al-Bantany, *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta : Kalim, 2011), hal 421

⁵ Irwan Abdullah, dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal 87

Secara umum definisi keteladanan adalah suatu yang patut dicontoh karena kebaikannya. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik.⁶

Orang tua merupakan figur utama yang patut dijadikan contoh tauladan bagi anak-anaknya, karena pada dasarnya orang tua mempunyai peran serta tanggung jawab untuk mendidik maupun memberi arahan agar anak-anaknya menjadi anak yang berguna serta anak yang mempunyai akhlak yang terpuji. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Kedua orang tua harus menjadi figur yang bisa diteladani, sehingga proses keteladanan yang baik benar-benar bisa berjalan dengan sempurna. Karena, bagaimanapun, mereka berdua adalah sosok yang hidup yang selalu berada di hadapan anak-anak. Dari orang tua anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengarahan.

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pengajaran, karena guru mempunyai fungsi mengajar, mencerdaskan, mempertanggung jawabkan, melindungi, mengasuh, mengasah, dan mengasihi di sekolah. Profesional guru dapat diartikan orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang profesional.

Guru yang baik adalah guru yang dapat memberikan keteladanan pada peserta didik dalam upaya pembentukan pribadi yang baik. Guru teladan dapat memberikan contoh-contoh yang baik berupa sikap, tindakan atau perbuatan, tutur kata, kepribadian yang diperlihatkan, dan diterapkan oleh guru di kelas

⁶ Tim Reality, *KBBI*, (Surabaya : Reality Publisher, 2008), Cet. Ke-I, hal 625

maupun di luar kelas sesuai dengan tata krama yang berlaku sehingga dapat membentuk watak yang baik pada diri seseorang.

Keteladanan orang tua dan guru sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara.⁷

Moralitas adalah perwujudan dari sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk oleh individu seseorang. Perwujudan moral peserta didik dapat dilihat dari aktivitasnya dengan nilai (ketentuan) benar, salah, baik atau buruk. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa peserta didik tersebut bermoral, maka yang dimaksud adalah peserta didik tersebut tingkah lakunya baik.

Tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku peserta didik adalah adat-istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat.⁸ Dari berbagai sifat siswa muncul tergantung sampai sejauh mana pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Siswa yang belajar di lembaga pendidikan umum biasanya memiliki moral yang berbeda dengan siswa yang belajar pada lembaga pendidikan agama, pendidikan agama memberi pengaruh bagi pembentukan moral seseorang, hal ini

⁷ Suhono dan Ferdian Utama, e-journal : *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*, Vol. 3 Edisi Juli-Desember, 2017 Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, hal 109

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 92

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki siswa dan kondisi lingkungan tempat dimana siswa beradaptasi.

Meskipun siswa yang sekolah di SMP atau SMA memiliki pengetahuan agama yang cukup minim, namun belum tentu menunjukkan moralitas yang rendah, sebaliknya siswa yang sekolah di MTs maupun MA juga belum tentu menunjukkan moralitas yang tinggi. Faktor tersebut dapat mencontoh keteladanan orang tua dan keteladanan guru. Hal ini tergantung sampai sejauh mana latar belakang pendidikan moralitas yang diperoleh siswa di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Moralitas siswa juga dapat dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri sendiri terjadi karena naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan yang baik yang diberi oleh Tuhan.

SMP Negeri 2 Tarik banyak memberikan lulusan-lulusan yang kebanyakan memiliki moral yang baik. Pendidikan yang menuntut para siswa-siswi SMP Negeri 2 Tarik untuk mengikuti kegiatan wajib di dalam sekolah misalnya shalat dhuha, membaca dan menghafal Al-Qur'an, sopan dalam berbicara, menghormati guru dan bersalaman jika bertemu guru adalah pembiasaan moral yang baik bagi siswa SMP Negeri 2 Tarik agar memiliki moralitas yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut. Moralitas yang terjadi bisa dipengaruhi oleh dua hal yaitu keteladanan orang tua dan keteladanan guru. Keteladanan orang tua adalah awal pembentukan moralitas anak agar memiliki tingkah laku yang baik terhadap orang tua maupun orang lain. Sedangkan keteladanan guru selain memberikan materi juga memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa untuk menjadikan siswa menjadi seorang yang cerdas dan mempunyai moralitas yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna mendapatkan data yang lebih jelas mengenai korelasi moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarik. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keteladanan orang tua dan keteladanan guru dengan moralitas siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa masalah yaitu antara lain :

1. Bagaimana hubungan keteladanan orang tua dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tarik?
2. Bagaimana hubungan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tarik?
3. Bagaimana hubungan keteladanan orang tua dan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tarik?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menggali data tentang hubungan keteladanan orang tua dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan menggali data tentang hubungan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan keteladanan orang tua dan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua pihak dan khususnya bagi pihak-pihak berikut, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu sumber referensi yang baru bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga : Memberikan masukan bagi sekolah atau lembaga yang bersangkutan yaitu sebagai pertimbangan atau cerminan usaha dalam membina moralitas sehingga mampu menjadi bahan evaluasi dan peningkatan mutu lembaga pendidikan.
- b. Bagi siswa : Memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Bagi peneliti : Untuk menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang penelitian sebagai seorang calon pendidik.

E. Batasan Penelitian

Penelitian tentang hubungan keteladanan orang tua dan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sidoarjo ini tentunya mempunyai jangkauan yang sangat luas.

Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka perlukiranya penulis memberi sebuah batasan penelitian agar lebih efektif dan efisien serta nantinya hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Maka penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk sampel yang diambil dari kelas VIII dengan diambil siswa - siswa tertentu sesuai dengan jumlah yang ditentukan sebagai sampel.
2. Dalam penelitian tersebut, penulis hanya memfokuskan penelitian pada moralitas siswa dengan mengamati hasil keteladanan orang tua dan keteladanan guru.

F. Definisi Istilah

Keteladanan orang tua adalah perilaku yang baik yang dapat ditiru atau dicontoh dari orang yang lebih tua atau orang yang dituakan baik dalam perbuatan, sikap, sifat, atau perkataannya.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Moralitas adalah batasan terhadap aktivitas manusia dengan ketentuan baik atau buruk, benar atau salah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini memuat tentang pengertian dan ciri-ciri keteladanan orang tua dan keteladanan guru, pengertian dan ciri-ciri moralitas siswa, kemudian korelasi antara keteladanan orang tua dan keteladanan guru dengan moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarik.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam bab ini memuat tentang Jenis penelitian, Objek penelitian, Metode yang digunakan, Instrumen penelitian, Uji validitas dan reliabilitas, Teknik pengumpulan kemudian Teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini memuat tentang Gambaran umum lapangan penelitian, historis dan letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan atau karyawan serta keadaan peserta didik, sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Tarik, penyajian data hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis mengenai apa yang telah diteliti.